

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat-istiadat, dan berarti pula kegiatan (usaha) batin (akal dan sebagainya) untuk menciptakan sesuatu yang termasuk hasil kebudayaan.¹ Kebudayaan umumnya dikatakan sebagai hasil rasa karsa cipta, karya dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dalam alam sekelilingnya. Manusia tidak hanya puas dengan apa yang terdapat dalam kebendaan saja. Akan tetapi manusia memiliki wawasan dan tujuan tertentu sesuai dengan kesadaran dan cita-citanya. Karena itu, terdapat nilai-nilai yang menentukan wawasan etika, kepribadian manusia dan masyarakat.²

Banyak antropolog menggunakan pendekatan fenomenologi dalam studi mereka tentang pendidikan. Kerangka studi antropologisnya adalah konsep kebudayaan. Usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan dimana *etnografi*. Walaupun di antara mereka kurang sependapat tentang definisi

¹. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 49

². Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Bandung : Refleksi Masyarakat Baru, 2003).

kebudayaan, mereka memandang kebudayaan sebagai kerangka teoritis dalam menjelaskan pekerjaan mereka.³

Sependapat tentang defenisi kebudayaan, mereka memandang kebudayaan sebagai kerangka teoritis dalam menjelaskan pekerjaan mereka.⁴

Seperti halnya kebudayaan agama sangat menekankan makna dan signifikasi sebuah tindakan. Karena itu sesungguhnya terdapat hubungan yang sangat erat antara kebudayaan dan agama bahkan sulit dipahami kalau perkembangan sebuah kebudayaan dilepaskan dari pengaruh agama. Sesungguhnya tidak ada satupun kebudayaan yang seluruhnya didasatkan pada agama. Untuk sebagian kebudayaan juga terus ditantang oleh ilmu pengetahuan, moralitas sekular, serta pemikiran kritis.⁵

Meskipun tidak dapat disamakan, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi sistem kepercayaan serta praktik-praktik kehidupan. Sebaliknya kebudayaanpun dapat mempengaruhi agama. Khususnya dalam hal bagaimana agama diinterpretasikan atau bagaimana ritual-ritualnya harus dipraktikkan. Tidak ada agama yang bebas budaya dan apa yang disebut Sang Illahi tidak akan mendapatkan makna manusiawi yang tegas tanpa mediasi budaya. Dalam masyarakat indonesia saling mempengaruhi antara agama dan kebudayaan sangat

³. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994), hal. 13

⁴. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994), hal. 13

⁵. Clifford Gertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius)

terasa. Praktik inkulturasi dalam upacara keagamaan hampir umum dalam semua agama.⁶

Kebudayaan dapat menunjukkan derajat dan tingkat peradaban manusia. Selain itu, kebudayaan juga bisa menunjukkan ciri kepribadian manusia atau masyarakat pendukungnya. Kebudayaan yang merupakan ciri pribadi manusia didalamnya mengandung norma-norma, tata nilai yang perlu dimiliki dan dihayati oleh manusia atau masyarakat pendukungnya. Penghayatan terhadap kebudayaan dapat dilakukan melalui proses sosialisasi.

Pada hakikatnya kebudayaan adalah sesuatu yang khas Insani, artinya bahwa kebudayaan terdapat pada makhluk manusia saja, maka kedudukan manusia tersebut adalah sentral, tidak ada kebudayaan selain manusia. Hewan serta alam sekitar disebut alam buta, karena tidak dapat menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan terdiri dari beberapa unsur yang membentuk satu kesatuan. Keselarasan antara unsur di dalamnya merupakan suatu hal yang sangat penting dan diperlukan. Kebudayaan mengandung nilai-nilai, karena itu kebudayaan dihubungkan dengan hal-hal yang baik, yang bermanfaat, yang indah dalam kehidupan manusia.⁷

Ritual tradisional merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian dimungkinkan oleh fungsinya sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Ritual tradisional itu sangat penting bagi

⁶. *Ibid.*,

⁷. J.W.M. Bakker, SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Jogjakarta : Pustaka Filsafat, 1994), hal. 139

pembinaan sosial budaya masyarakat. Salah satu fungsi dari ritual tradisional sebagai penguat norma-norma atau nilai-nilai yang sudah berlaku. Ritual tradisional yang dimiliki negara Indonesia merupakan keanekaragaman dan kekayaan budaya yang harus dilestarikan.⁸

Masyarakat Pujud pada dasarnya masih mempertahankan budaya dan tradisi ritual, serta ritual apapun yang berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ritual dan tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan dan kematian⁹. Salah satu tradisi ritual dalam adat Melayu Pujud yaitu ritual kenduri arwah (ritual kematian). Ritual kenduri arwah adalah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Pujud ketika ada salah seorang masyarakat yang meninggal dunia dengan cara mengadakan selamatan, kenduri, tahlilan, dan yasinan (karena yang biasa dibaca adalah surat Yasin). Di hari pertama, kedua, ketiga, ketujuh, keempat belas, keempat puluh, dan ke seratus harinya.

Ritual kenduri Arwah ini sudah dilaksanakan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang masih menganut Agama Hindu. Ketika Islam datang dan tersebar dikalangan masyarakat tradisi ini masih dipakai, karena dakwah Islam dilaksanakan secara berangsur-angsur. Allah berfirman :

□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□
 □□□□□ □□□□□□□ □ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□

⁸. *Ibid.* hal 140

⁹. Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa* (Jakarta : Narasi, 2010), hal. 24

□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□ □□□□□□□□□□□□□□
□□□□□ □□□□□□□□□□□□

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang Telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami Hanya mengikuti apa yang Telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?". (QS. Al-Baqarah 170).¹⁰

Selanjutnya firman Allah :

□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□
□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□ □ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
□□□□□ □□□□□□□□□□□□

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”¹¹ (QS. Al-Baqarah : 208)

Sikap taklid yang ada di tengah masyarakat menyebabkan tradisi atau kebiasaan seperti ini tetap berlanjut dari generasi ke generasi. Hal ini tentunya masih merupakan tantangan bagi umat Islam untuk mengadakan pembaharuan lebih mendalam dan sangat perlu untuk menggali kembali ajaran Islam itu secara normatif sesuai dengan “Al-Qur’an dan Hadist”. Tujuannya adalah untuk memperjelas perbedaan ajaran Islam yang murni dengan faham-faham yang berasal dari kepercayaan bukan Islam.

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan umat Islam seperti itu dapat dijumpai dalam ajaran Hindu. Hanya saja, perbedaannya hanya berbentuk do’a yang dipakai,

¹⁰. DEPAG. RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Semarang : Thoha Putra), hal. 26

¹¹. DEPAG. RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Semarang : Thoha Putra), hal. 32

tetapi hakikat dan tujuannya sama, yaitu untuk mendo'akan orang yang telah meninggal dunia agar kelak roh dan jiwanya mendapat ketenangan di sisi tuhannya.¹²

Sebagai mana dalam Kitab Manawa Dharma Sastra Weda Smerti hal. 99, 192, 193 yang berbunyi : "*Termashurlah selamatan yang diadakan pada hari pertama, ketujuh, empat puluh, seratus dan seribu*".¹³

Pendapat bahwa orang yang meninggal jika tidak diadakan selamatan/kenduri maka rohnya akan gentayangan, ini jelas-jelas berasal dari ajaran agama Hindu. Dalam ajaran agama Hindu dikenal juga seperti:

1. Tentang Selamatan yang biasa disebut Genduri (Kenduri atau Kenduren).

Genduri merupakan upacara ajaran Hindu. Hal ini terdapat pada kitab sama weda hal. 373 (no.10) yang berbunyi "Antarkanlah sesembahan itu pada Tuhanmu Yang Maha Mengetahui". Yang gunanya untuk menjauhkan kesialan.¹⁴

"Sloka prastias mai pipisatewikwani widuse bahra aranggaymaya jekmayipatsiyada duweni narah".

Hal ini bertentangan dengan Firman Allah :

"Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan." (QS. Adz-Dzariyat (51):57).¹⁵

Juga terdapat pada kitab siwa sasana hal. 46 bab 'Panca maha yatnya'. Juga terdapat pada Upadesa hal. 34, yang isinya:

¹². Binroh. Hibud Bisbintalad, *Pokok-pokok Ajaran Hindu Dharma*, Mabes Abri TNI AD. Pembinaan Mental, hal. 14

¹³. Abuayaz, Blogspot. *Ajaran Dalam Agama Hindu*, dikutip tanggal, 10 juni 2013

¹⁴. Oka Netra Anak Agung Gde, *Tuntunan Dasar Agama Hindu* (Jakarta : Hanuman Sakti, 1997), hal. 19

¹⁵. DEPAG. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang : Thoha Putra), hal. 1110

- a. Dewa Yatnya (selamatan) Yaitu korban suci yang secara tulus ikhlas ditujukan kepada Sang Hyang Widhi dengan jalan bakti sujud memuji, serta menurut apa yang diperintahkan-Nya (tirta yatra) metri bopo pertiwi.
- b. Pitra Yatnya Yaitu korban suci kepada leluhur (pengeling-eling) dengan memuji (yang ada) di akhirat supaya memberi pertolongan kepada yang masih hidup.
- c. Manusia Yatnya Yaitu korban yang diperuntukan kepada keturunan atau sesama supaya hidup damai dan tentram.
- d. Resi Yatnya Yaitu korban suci yang diperuntukan kepada guru atas jasa ilmu yang diberikan (danyangan).
- e. Buta Yatnya Yaitu korban suci yang diperuntukan kepada semua makhluk yang kelihatan maupun tidak, untuk kemulyaan dunia ini (unggahan).¹⁶

Dalam keyakinan Hindu roh leluhur (orang mati) harus dihormati karena bisa menjadi dewa terdekat dari manusia .¹⁷ Selain itu dikenal juga dalam Hindu adanya Samsara (menitis/reinkarnasi).

Dengan demikian masyarakat Pujud mengadakan kenduri jika ada salah seorang masyarakat yang meninggal. Masyarakat Pujud percaya bahwa jika tidak diadakan selamatan/kenduri pada hari pertama dan seterusnya, maka rohnya akan

¹⁶. *Opcit.*, Oka Netra Anak Agung Gde, *Tuntunan Dasar Agama Hindu* (Jakarta : Hanuman Sakti, 1997), hal. 21-22

¹⁷. Abuayaz, Blogspot. *Ajaran Dalam Agama Hindu, Opcit*

gentayangan.¹⁸ Dan jika tidak diadakan kenduri dan membaca yasin serta bertahlil maka si mayit akan merasa sedih karena keluarganya tidak ingat lagi kepadanya.¹⁹

Setelah diteliti ternyata amalan selamatan kematian pada hari yang ditentukan di atas tersebut bukan berasal dari Al Quran, Hadits (sunah rasul) maupun Ijma' Sahabat, malah kita bisa melacaknya di kitab-kitab Agama Hindu. Seperti kita ketahui, jika mengadakan kenduri maka keluarga yang di tinggalkan akan membutuhkan dana yang cukup besar. Karena kenduri itu diadakan sejak malam pertama dan seterusnya.

Padahal dalam Islam Nabi dan Sahabatnya dalam menyelenggarakan Jenazah dilakukan secara gratis dan semua Muslim turut andil untuk membantunya tanpa mengharap imbalan apapun, dengan membantu keluarga yang ditimpa musibah dengan memasak hidangan untuk keluarga yang ditinggalkan. Nabi dan sahabat (dalam tarikh dan shirahnya) tidak pernah melakukan tahlilan satu hari, tiga hari, tujuh hari, empat belas hari empat puluh hari dan nyeratus hari. Kehidupan keluarga yang ditimpa musibah ditanggung sepenuhnya oleh jama'ah/warga bukan hanya ketika tertimpa musibah saja akan tetapi kehidupan sehari-harinya kemudian sampai keluarga yang ditinggalkan mampu untuk menghidupi keluarganya kembali.²⁰

¹⁸. Wawancara dengan Bpk Bahtiar G, *Pemuka Agama Pujud Selatan* Tgl 13 April 2013

¹⁹. Wawancara Ibu Salmiah tgl 13 April 2013

²⁰. <http://www.mail-archive.com/is-lam@milis.isnet>, dikutip tanggal 15/09/2013.html

Allah SWT menyuruh kita untuk tidak boleh mencampuradukkan Ajaran Agama Islam (kebenaran) dengan Ajaran Agama Hindu (kebatilan). Allah berfirman :

وَلَا تُخْفُوا بِالْحَقِّ إِنَّا خَبِيرٌ
 بِالْمُخْفِيِّ
 وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ
 الَّتِي بَعَثْنَا لِمَتَابِكُمْ
 لِيُتَمَرَّدُوا عَلَيْكُمُ
 فَكُلُوا وَشَرِبُوا
 وَلَا تُسْرِفُوا
 إِنَّهُ يُبْطِلُ
 الْسَّرْفَ عَنْ سَبِيلِهِ
 وَإِنَّهُ يُبْطِلُ
 سُبُلَ الْوَسْوَاسِ الْكَافِرِينَ

Artinya:“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu Mengetahui”.(QS. Al-Baqarah 42).²¹

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis di desa Pujud kecamatan Pujud kabupaten Rokan Hilir masih menemukan gejala-gejala sebagai berikut :

1. Nilai-nilai budaya hindu masih banyak dianut oleh masyarakat Pujud
2. Masyarakat Pujud masih kuat mempercayai mitos.
3. Acara tradisi kenduri arwah masih dilaksanakan di desa Pujud ketika ada masyarakat yang meninggal dunia

Berdasarkan uraian di atas maka timbul suatu keinginan dari peneliti untuk mengadakan suatu penelitian guna mengetahui maksud dan tujuan serta tradisi masyarakat beragama dalam mengadakan kenduri arwah yang mentradisi di kalangan masyarakat Pujud oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul penelitian yaitu : **NILAI-NILAI HINDUISTIK DALAM TRADISI KENDURI ARWAH DI DESA PUJUD KECAMATAN PUJUD KABUPATEN ROKAN HILIR.**

²¹. DEPAG. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang : Thoha Putra), hal. 7

B. Alasan Pemilihan Judul

Penelitian ini berjudul “Nilai-nilai Hinduistik Dalam Tradisi Kenduri Arwah Di Desa Pujud Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.” Judul ini sengaja diteliti dengan kepentingan dan argumentasi sebagai berikut:

1. Menyadari akan pentingnya setiap tradisi atau kebiasaan yang telah membudaya kedalam masyarakat Islam, hendaknya benar-benar jelas nilai tersebut sebagai ritual agama. Oleh karena itu sangat perlu masalah ini dikaji secara ilmiah.
2. Setelah melihat kondisi yang ada amat penting untuk mencari asal- muasal sumber dan nilai itu benar otentik sekaligus sebagai wujud pembaharuan dalam kehidupan masyarakat Islam.
3. Walaupun penelitian ini hanya terfokus mengenai Nilai-nilai Hinduisme Dalam Tradisi Kenduri Arwah, khususnya di Desa Pujud Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.

C. Penegasan Istilah

- 1) Nilai-nilai

Nilai (*value*), adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.²² Menurut Kluckon

²². Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 175

(1951:399), nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstrak, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.²³

2) Hinduistik

Hinduistik adalah salah satu agama terorganisir yang paling tua diketahui kitab-kitab sucinya mulai tanggal 1400-1500 SM . itu juga salah satu yang paling beraneka ragam dan rumit, dengan berjuta-juta dewa. Orang-orang hindu memiliki beraneka ragam inti kepercayaan dan terwujud dalam berbagai sekte.²⁴

3) Tradisi

Secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lain-lain yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan praktik tersebut.²⁵

4) Kenduri Arwah

Kenduri merupakan perjamuan makan dan berkumpul beramai-ramai terutama untuk berzikir, tahlilan, membaca surah Yasin di rumah yang meninggal.²⁶ Sedangkan Arwah yaitu roh-roh jamak atau plural bagi kata roh. kata roh dalam Al-qur'an mempunyai arti yaitu unsur tinggi yang di dalamnya terkandung kesiapan

²³. Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-qu'an dan Hadits* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1997), hal. 39-40

²⁴. Anak Agung Gde Oka Netra, *Opcit*, hal. 1

²⁵. Hasbullah, *Islam dan Tamaddun Melayu* (Pekanbaru : Yayasan Pusaka Riau, 2009), hal. 50-51

²⁶. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hal, 433

manusia untuk merealisasikan hal-hal yang paling luhur dan sifat-sifat yang paling suci.²⁷

Jadi Kenduri Arwah adalah berkumpul beramai-ramai di rumah orang yang meninggal untuk makan-makan, menyantap hidangan yang telah disediakan keluarga yang ditinggalkan dan mengunjungi keluarga yang tertimpa kemalangan. Kebiasaan seperti ini diadakan sejak malam pertama sampai malam keseratusnya.

Bertitik tolak dari arti dan latar belakang di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai Hinduistik dalam tradisi kenduri arwah di desa Pujud Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang mengitari penelitian ini adalah:

- a. Apa saja Nilai-nilai Hinduistik yang terdapat dalam tradisi kenduri Arwah di desa Pujud kecamatan Pujud kabupaten Rokan Hilir ?
- b. Bagaimana pengaruh Hindu dalam kehidupan masyarakat dalam memahami ajaran Islam ?
- c. Apakah faktor yang menyebabkan kuatnya pengaruh nilai Hindu dalam kehidupan masyarakat Islam Pujud ?

2. Rumusan Masalah

²⁷. Rohiman Notowidagdo, *Opcit*, hal. 21

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat di susun rumusan masalah sebagai berikut:

Apa saja Nilai-nilai Hinduistik yang terdapat dalam tradisi Kenduri Arwah di desa Pujud kecamatan Pujud kabupaten Rokan Hilir.

3. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Sesuai dengan rumusan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :
 - a. Untuk mengetahui Pelaksanaan Tradisi Kenduri Arwah Di Desa Pujud Kecamatan Pujud.
 - b. Untuk memahami Nilai-nilai Hindu dalam kehidupan Masyarakat pujud, terutama dalam tradisi kenduri Arwah.

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat atau kontribusi sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan kontribusi bagi pengembangan ilmu agama umumnya, khususnya yang berkaitan dengan masalah kebudayaan yang masih ada di Indonesia.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan di Indonesia.

3. Bagi masyarakat, sebagai sumbangan informasi bagi segenap masyarakat yang beragama Islam untuk tetap menjaga nilai-nilai keislaman yang terdapat pada tradisi Kenduri Arwah.
4. Bagi peneliti, sebagai wahana pembelajaran untuk melatih sikap ilmiah serta sebagai bahan dokumentasi untuk penelitian lebih lanjut.

E. Kerangka Teoritis

A. Tata cara Penyelenggaraan Jenazah dalam Fiqh Islam

Adapun tata cara penyelenggaraan jenazah dalam fiqh Islam yang wajib dilaksanakan umat Islam yaitu:

1. Memandikan

Kewajiban pertama yang harus dilakukan terhadap mayit adalah memandikan. Namun ada baiknya sebelum ia dimandikan telah dipersiapkan terlebih dahulu kain kafannya dan segala yang diperlukan seperti kapas dan lain sebagainya.²⁸ Hal ini perlu agar setelah dimandikan bisa langsung dikafani. Selain itu juga perlu mempersiapkan peralatan mandinya seperti air dan campuran kapur barus serta daun bidara.

²⁸. Dasman Yahya, *Fiqh Ibadah Panduan Ibadah Seorang Muslim*, (Pekanbaru-Riau: Suska Press, 2010), hal. 66

Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan memandikan:

- a. Memandikan jenazah hukumnya adalah fardu kifayah
- b. Yang berhak memandikan jenazah adalah orang yang ditunjuk langsung oleh mayit berdasarkan wasiat dan keluarganya yang terdekat.
- c. Seorang suami boleh memandikan jenazah istrinya sebagaimana seorang istri boleh memandikan jenazah suaminya.
- d. Kaum laki-laki atau wanita dibolehkan untuk memandikan jenazah anak laki-laki maupun perempuan yang berusia di bawah tujuh tahun sebab belum ada batasan aurat bagi mereka.
- e. Apabila terdapat halangan untuk memandikan jenazah seperti tidak ada air, atau jenazah yang tercabik-cabik, atau gosong, atau sudah begitu lama sehingga badannya melunak dan tidak bisa dimandikan lagi maka cukuplah ditayamumkan saja.²⁹

2. Mengkafani

- a. Mengkafani Jenazah hukumnya adalah fardu kifayah
- b. Dianjurkan menggunakan kain kafan yang bersih dan berwarna putih dengan ketentuan:
 1. Jenazah laki-laki terdiri dari 3 helai kain kafan yang panjang dan bisa menutupi seluruh tubuhnya.

²⁹. *Ibid.*, hal. 69

2. Untuk jenazah perempuan menggunakan lima helai kain kafan. Satu helai untuk sarung, satu helai untuk baju kurung, satu helai untuk kerudung dan dua helai terakhir untuk membungkus seluruh tubuhnya.
3. Menaburkan minyak wangi dan ataupun kapur barus pada kain kafan
4. Jenazah ditidurkan diatas kain kafan dengan posisi tangan kanan di atas tangan kiri, sedangkan kaki disamakan.³⁰
5. Meletakkan kapas yang ditaburi wangi-wangian pada tempat yang memungkinkan munculnya bau busuk seperti dubur, qubul dan dada.
6. Hendaklah membubuhi wangi-wangian pada lekuk-lekuk wajah mayit seperti kedua mata, lubang hidung, bibir, telinga dan ketujuh anggota sujud.
7. Lembaran pertama kain kafan dilipat dari sebelah kanan terlebih dahulu, kemudian yang sebelah kiri sambil mengambil kain penutup aurat, menyusul kemudian lembaran kedua dan ketiga.
8. Tambahkan tali-tali pengikat kain kafan yang berjumlah lebih dari 7 utas tali lalu gulungkan kelebihan kain kafan pada ujung kepala dan ujung kaki.
9. Sebaiknya menggulung ujung kain kafan dengan satu arah, jika sebelah kakinya ke kanan, maka sebelah kepalanya digulungkan ke sebelah kiri agar tidak mudah terbuka.

³⁰. *Ibid.*, hal. 69-70

10. Ada baiknya untuk memberitahukan kepada keluarga jika bagian muka sudah mau ditutup karena siapa tahu ada di antara mereka yang mau melihat untuk terakhir kali.

11. Ikatan jangan sampai terlalu kuat karena nanti buhulnya akan dilepas kembali di dalam kubur.

3. Menshalatkan Jenazah

1) Hukum shalat jenazah

Menurut kesepakatan para ulama hukum shalat jenazah itu adalah fardu kifayah, apabila dikerjakan oleh sebagian maka lepaslah kewajiban bagi yang lain.

2) Keutamaan shalat jenazah

Dari Abu Hurairah ra., ia menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “barangsiapa yang menghadiri jenazah hingga ia ikut menshalatkan maka baginya pahala satu qiroth, dan siapa yang mengantarnya sampai keperkuburan maka baginya pahala sebanyak dua qiroth, ketika itu ada seorang sahabat bertanya: Ya Rasulullah apa yang dimaksud dengan dua qiroth itu? Beliau menjawab seperti dua gunung yang besar”. (HR. Muttafaq Alaih).³¹

3) Syarat shalat jenazah

Untuk ikut melaksanakan shalat jenazah disyaratkan beberapa hal antara lain:

- a. Suci dari hadats dan najis
- b. Menutup aurat
- c. Menghadab kiblat
- 4) Rukun shalat jenazah

³¹. *Ibid.*, hal. 71

- Adapun niat shalat jenazah wanita yaitu:

على على هذه الميتة أربع تكبيرات فرض الكفاية ماء موم الله تعالى

Artinya: “aku niat shalat atas mayit ini empat fardhu kifayah karena Allah”³³

- e. Takbiratul ihram dengan mengangkat kedua tangan kemudian membaca al-fatihah
- f. Mengangkat tangan untuk takbir yang kedua kemudian membaca shalawat kepada Rasul SAW yang berbunyi

اللهم صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم وبارك
على محمد وعلى آل محمد كما باركت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم في العالمين إنك
حميد مجيد

Artinya: “Ya Allah berilah shalawat atas Nabi Muhammad dan atas keluarganya, sebagaimana Tuhan pernah memberi rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan limpahilah berkah atas Nabi Muhammad dan para keluarganya, sebagaimana Tuhan pernah memberikan berkah kepada Nabi Ibrahim dan para keluarganya. Di seluruh alam ini Tuhanlah yang terpuji Yang Maha Mulia.”³⁴

- g. Takbir untuk yang ketiga kalinya kemudian membaca do’a untuk mayit.

- a. Do’a untuk mayitnya orang dewasa:

اللهم اغفر له وارحمه وعافه واعف عنه واكرم نزله ووسع مدخله واغسله
بالماء والشالج والبرد ونقه من الخطايا كما ينقى الثوب الأبيض من الدنس وابدله
دار أخير من داره واهلها خير من أهله وزوجا خيرا من زوجته وفتح له
القبر وعذاب النار

- b. Kalau mayitnya anak-anak yang belum baligh maka do’anya:

اللهم اجعله فرطال عبويه وسلفا وذخرا وعظه واعتبارا وشفيعا وثقل موازينهما واءفرغ الصبر على قلوبهما

³³. *Ibid*, hal. 74

³⁴. *Ibid.*, hal. 74

Artinya: “Ya Allah, jadikanlah ia sebagai pahala yang mendahului orangtuanya, sebagai tabungan, peringatan dan syafa’at bagi kedua orang tuanya, beratkanlah timbangan kebaikan orangtuanya, dan limpahkanlah kesabaran kepada hati kedua orangtuanya”.³⁵

- h. Mengangkat tangan untuk takbir yang keempat dan membaca do’a.

اللهم لا تحرمنا اجره ولا تفتننا بعده واغفر لنا وله

Artinya: Ya Allah janganlah Engkau menghalangi pahalanya sehingga tidak sampai kepada kami, dan jangan pula mendatangkan untuk kami fitnah setelah kepergiannya, dan ampunilah kami dan dia.”³⁶

- i. Mengucapkan salam

4. Menguburkan

- a. Hukum menguburkan mayit adalah fardu kifayah.
- b. Kuburan digali sedalam mungkin untuk menghindari binatang buas yang memangsa bangkai, atau menghindarikeluarnya bau busuk
- c. Membuat liang lahat
- d. Jenazah dimasukkan dari arah belakang kubur sambil mengucapkan: “*Bismillahi wa’ala millati Rasulillah*”.
- e. Jenazah dibaringkan menghadap kiblat di atas rusuknya sebelah kanan dengan cara memiringkannya sampai muka dan hidungnya berhadapan dengan dinding lahat, lalu diletakkan di bagian kepalanya tiga kepal tanah sebagai penahan atau penyangga.

³⁵. *Ibid.*, hal. 75

³⁶. *Ibid.*, hal. 75

منها خلقناكم وفيها نخرجكم مرة اخرى

- f. Membuka semua tali ikatan kain kafan. Namun hal ini tidaklah wajib.
- g. Khusus untuk mayit perempuan dianjurkan untuk menutup kuburannya dengan kain disaat memasukkan ke dalam kuburan.
- h. Dianjurkan bagi yang hadir untuk mengambil tiga genggam tanah dan meletakkan di bagian kepala sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW.
- i. Menutup liang lahat dengan papan agar tidak keruntuhan tanah.
- j. Menimbun kuburan hingga penuh dan ditinggikan seukuran satu jengkal atau lebih kurang 15-20 cm.
- k. Memberikan tanda di atas kuburan seperti batu sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW pada saat menguburkan temannya Usman bin Maz'um.³⁷

➤ Beberapa catatan penting:

1. Dilarang membangun kuburan dan menjadikannya bagaikan mesjid tempat beribadah dan berdo'a sebagaimana juga dilarang thawaf, karena yang demikian itu akan membawa kepada kesyirikan.
2. Sebaiknya menguburkan mayit tidak di malam hari kecuali dalam keadaan terpaksa, sebagaimana yang diriwayatkan dari Jabir ra. Bahwa Rasul SAW bersabda:

³⁷. *Ibid.*, hal. 20-21

ل تدفنوا موتاكم بالليل اءل ان تضطروا

“ Janganlah kalian menguburkan jenazah di malam hari kecuali dalam keadaan terpaksa “. (HR. Ibnu Majjah).

3. Dilarang menghias kuburan dengan lampu-lampu penerang.

➤ Hal-hal yang dianjurkan setelah mayit dikuburkan

- a. Mendo'akan mayit dan memohon ampunan baginya berdasarkan kepada sabda Nabi yang berbunyi:

اسالوا له التثبيت فاءنه ال ن يساءل

Artinya: “ mohonkanlah keampunan dan ketetapan bagi saudara kalian, sesungguhnya dia sekarang ditanya ”. (HR. Bukhari).

- b. Dianjurkan ta'ziah ke rumah orang yang mendapat musibah kematian untuk menghibur dan mengajak sabar kepada keluarga yang ditinggalkan, sambil berdo'a semoga Allah SWT memaafkan dan mengampuni dosa yang telah meninggal, semoga Allah memberi kesabaran bagi keluarga yang ditinggalkan serta mendapatkan ganjaran pahala atas kematiannya.
- c. Berbuat baik kepada ahlul bait (keluarga yang ditinggalkan), seperti mengirimkan makanan dan minuman.
- d. Ziarah kubur, karena akan mengingatkan kita kepada akhirat.

Dari penjelasan tentang tata cara penyenggaraan Jenazah dalam fiqh Islam diatas, maka kemudian akan dijelaskan tentang beberapa teori-teori yang pernah diteliti seperti di bawah ini.

Berbicara masalah nilai (*value*), tidak bisa dilepaskan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Agung, Maha Bijaksana dan Maha Pencipta. Allah-lah yang Maha Menciptakan Kebenaran dan Keadilan, Kebaikan dan Keburukan dalam bentuk keseimbangan.³⁸ Firman Allah SWT.

□□□□□□ □ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□
 □ □□□□□ □□□□□□□□□□□ □ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□ □ □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□□□

Artinya: (Allah)Pencipta langit dan bumi. dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan- pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Melihat. (QS. Asy-Syura, 42:11).³⁹

Dalam konsep nilai baik dan buruk, Allah selalu mengajarkan kepada manusia berbuat baik dan meninggalkan keburukan. Firman Allah yang artinya:

“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”. (QS al-Baqarah, 2:148).⁴⁰

Batasan nilai dapat mengacu kepada berbagai hal seperti: minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban agama, kebutuhan, keamanan dan sebagainya. Akan tetapi, segala sesuatu yang sifatnya merupakan menifestasi perilaku refleks atau hasil proses kimia di dalam tubuh, itu bukan nilai. Rumusan nilai dapat diperluas dan dapat dipersempit. Rumusan nilai yang luas dapat meliputi seluruh perkembangan dan

³⁸. Rohiman Notowidagdo, *Opcit*, hal. 38

³⁹. DEPAG. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang : Thoaha Putra), hal. 484

⁴⁰. DEPAG. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang : Thoaha Putra), hal. 23

kemungkinan unsur-unsur nilai, perilaku yang sempit diperoleh dari bidang keahlian tertentu, seperti dari satu disiplin kajian ilmu sosial.⁴¹

Sebagai bahan perbandingan dan untuk menambah wawasan pengertian tentang nilai, ada beberapa pendapat sebagai berikut:

a) Pepper (1959:7)

Mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik dan yang buruk

b) Perry (1954)

Mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek.

Kenduri merupakan sebuah tradisi yang sudah berjalan sekian puluh tahun, mungkin malah sudah ratusan tahun. Tradisi ini masih banyak berlangsung terutama di desa-desa, hakikatnya sama, hanya istilahnya saja yang mungkin berbeda. Pada intinya kenduri merupakan mekanisme sosial untuk merawat dan menjaga kebersamaan masyarakat. Kenduri juga menjadi alat kontrol sosial untuk menjaga gerak dan arah dari apa yang telah diperjuangkan bersama. Dalam kerangka mekanisme sosial itulah, kenduri menampung dan mempresentasikan banyak kepentingan. Dari sekian banyak kepentingan itu, semua dilebur menjadi satu tujuan. Kenduri mampu mempersatukan, bahkan semakin mempererat kesatuan itu. Bukan hanya kesatuan kepentingan, namun juga kesatuan masing-masing individu yang

⁴¹. Rohiman Notowidagdo, *Opcit*, hal. 38-39

terlibat didalamnya. Dalam kenduri akan terlihat jelas bagaimana kebersamaan dan keutuhan tercipta suasana penuh kerukunan, senda gurau antar sesama, bagi-bagi makanan untuk dimakan atau ketika bersalam-salaman dengan tulus.⁴²

Menurut masyarakat pujud mereka yakin bahwa pada malam-malam setelah adanya orang yang meninggal, maka roh orang yang meninggal tersebut datang. Ada yang mengatakan dari malam pertama meninggal sampai malam seratus roh-rohnya gentayangan disekitar rumahnya, dan waktu malam kedua puluh tujuh diwaktu bulan puasa roh orang yang memninggal itu akan datang menjenguk keluarganya.⁴³

Jadi kesimpulannya adalah kenduri arwah ini sebenarnya adat dan tradisi masyarakat melayu saja, bukanlah tuntutan dalam agama. Yang dilakukan dalam kenduri arwah yaitu bertahlil selama tiga malam, tujuh malam, hari keseratus, atau sebelum bulan puasa tidak ditemui dalam Al-qur'an maupun Sunnah Nabi kita. Berkumpul-kumpul di rumah orang kenduri dengan makan-makanpun adat tradisi sebelum masyarakat melayu memeluk Islam dahulu kala. Mereka juga membaca ayat al-qur'an, dan surah yasin dan diakhiri dengan berdo'a. Ini semua dilakukan untuk mengingati si arwah baik yang baru meninggal maupun sudah lama meninggal.⁴⁴

Menurut Ustad Abdul Aziz, seorang mualaf dari kasta Brahmana. Dalam Artikelnya tentang tradisi kenduri arwah dalam agama Hindu, dia berkata: hampir

⁴². Sosbud, kompasiana, *Kenduri-Kenduri Tradisi dan Agama*, dikutip tanggal, 17 oktober 2013

⁴³. Wawancara dengan ibu salmiah tanggal, 13 april 2013

⁴⁴. Suparjo, *Kenduri Arwah*, dikutip tanggal, 17 oktober 2013

semua ritual dalam agama Hindu, ada dalam ritual pemeluk Islam di Tanah Jawa hingga saat ini, kecuali ngaben (pembakaran mayat). Mulai dari saat seorang ibu sedang mengandung hingga melahirkan, dan setelah kematian anggota keluarga.⁴⁵

"Ini menyedihkan, karena umat Islam yang memiliki ajarannya sendiri, ikut-ikutan ajaran agama lain yang tidak diajarkan dalam agamanya. Padahal, ajaran itu dapat menjerumuskan umat Islam yang melakukannya dalam kemusyrikan," kata sang Ustad dalam video yang sempat beredar di kalangan umat Muslim.⁴⁶

Sedangkan dalam ajaran Islam, yang disarankan bagi keluarga yang ditinggalkan oleh sanak keluarganya adalah bersedekah, jika memiliki kelebihan harta dengan tanpa menunggu hingga tiga hari, tujuh hari hingga 100 hari pasca wafatnya almarhum/almarhumah. Ada yang mengatakan bahwa yang terbaik untuk disedekahkan adalah barang yang ditinggalkan almarhum/almarhumah, baik berupa pakaian, perhiasan, atau lainnya.⁴⁷

Masuknya nilai-nilai Hindu dalam ajaran Islam merupakan dampak dari pola akulturasi yang digunakan Walisongo ketika menyebarkan agama Islam. Sehingga tidak sedikit peneliti Islam dan mubaligh yang menilai kalau sesungguhnya dakwah yang dilakukan Walisongo masih harus diteruskan oleh para mubaligh dan ulama masa kini, agar ajaran Islam yang difahami dan dijalankan masyarakat Indonesia sesuai dengan yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.⁴⁸

⁴⁵. Ida Bagus Erit Budi Winarno, *Ajaran, Islam di Indonesia Mengandung Bid'ah dan Kemusyrikan*, dikutip tanggal, 17 agustus 2013

⁴⁶. *Ibid*, *Ajaran Islam di Indonesia Mengandung Bid'ah dan Kemusyrikan*, dikutip tanggal, 17 agustus 2013

⁴⁷. *Ibid*, *Ajaran Islam di Indonesia Mengandung Bid'ah dan Kemusyrikan*, dikutip tanggal, 17 agustus 2013

⁴⁸. Bernard H. M. Vleke, Luthfi Assyaukanie, Artikel : "Nusantara A History of Indonesia" dikutip tanggal, 17 oktober 2013

Tak sulit untuk memahami mengapa Walisongo menggunakan pola akulturasi dalam menyebarkan ajara Islam di Indonesia. Dalam buku berjudul “*Nusantara A History of Indonesia*” yang ditulis sejarawan Belanda Bernard H. M. Vleke, Luthfi Assyaukanie membuat kata pengantar yang menarik ia menulis:

“Para Raja Jawa, menurut Vleke, memilih Islam bukan karena mereka suka dengan agama itu, tapi karena situasi politiklah yang mendorong mereka bertindak demikian. Pada abad ke-16 M, para pelaut Portugis mulai menjejakkan kakinya di pantai-pantai Jawa, sehingga para raja Jawa dihadapkan pilihan sulit antara memilih bersekutu dengan Portugis atau bekerjasama dengan Johor dan Demak, yang berarti harus memilih antara Kristen dan Islam.”

“Melihat perilaku Portugis dan cacatan kecurangan-kecurangan mereka, raja-raja Jawa kemudian memilih Islam. Agaknya bukan hanya rasa kedekatan budaya dan sejarah masa silam yang membuat mereka lebih menerima bersekutu dengan kerajaan-kerajaan Islam, tapi juga karena agama ini memberikan fleksibilitas yang tinggi ketimbang Kristen. Jika mereka masuk Kristen, bukan hanya mereka yang harus tunduk pada kekuasaan Portugis, tapi juga harus mengganti tradisi mereka dengan budaya baru yang dibawa oleh orang-orang kulit putih itu.”⁴⁹

Dari paparan ini sangat jelas bahwa penyebaran Islam di tanah Jawa oleh Walisongo bukanlah perkara mudah, sehingga pola akulturasi pun dipilih. Tentu, para Walisongo bukannya tak mengerti dampak dari pilihannya itu karena di antara mereka ada yang berasal dari Timur Tengah, kawasan dimana Islam diturunkan. Namun, lebih pada strategi belaka agar Islam dapat disebarkan keseluruh penjuru Bumi.

kenduri arwah yang telah lama dilaksanakan di dalam masyarakat melayu khususnya ketika ada salah seorang yang meninggal atau pada malam-malam yang telah ditetapkan oleh masyarakat yaitu malam pertama, kedua, ketiga, keempat,

⁴⁹. *Ibid*, “*Nusantara A History of Indonesia*” dikutip tanggal, 17 oktober 2013

kelima, ketujuh, sebulan sekali, setahun sekali dan sebagainya. Hal ini tidak menjadi masalah dan hal ini adalah dapat berbagai pandangan ulama, ada yang mengatakan haram, ada yang mengatakan makruh, ada juga yang mengatakan harus dan tidak ada yang mengatakan wajib. Di sini ada beberapa pandangan ulama yang berkaitan dengan kenduri arwah yaitu:⁵⁰

1. Ada sebagian ulama yang mengatakan melaksanakan kenduri arwah ini adalah haram. Karena ia menyusahkan tuan rumah yang berada dalam kesedihan untuk menyediakan makanan atau jamuan kepada tamu.
2. Menurut Imam Ahmad Ibnu Majjah menyatakan bahwa kenduri arwah ini adalah makruh karena hari pertama kematian itu adalah hari perhimpunan keluarga untuk ratapan atau hari berkabung untuk simati.⁵¹
3. Harus menurut pandangan Imam Ahmad bin Mani' meriwayatkan di dalam musnadnya dari Al-Ahnaf bin Qais katanya : “Ketika Sayyidina Umar ditikam, dia menyuruh Suhaib mengimamkan sembahyang tiga hari dan dia menyuruh supaya disediakan makanan kepada orang ramai (yaitu selepas kematiannya) Kata Ibnu Hajar Al-Asqallani: Sanadnya Hasan.

⁵⁰. Artikel Ustaz Noramin, *Pandangan Tentang Kenduri Arwah*, dikutip tanggal 17 oktober 2013

⁵¹. *Ibid*, Arikel, Ustaz Noramin, *Pandangan Tentang Kenduri Arwah*, dikutip tanggal 17 oktober 2013

Dari ketiga-tiga pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa ini merupakan masalah khilafiah (bersalahan pendapat) dalam masalah kenduri arwah. Perkara ini juga tidak mendapati dalil yang menyatakan haram atau wajib secara jelas (dalil qat'i). tergantung kepada kita semua untuk berjihad dengan menggunakan pandangan yang mana. Jika kita cenderung berpandangan haram, maka jangan dilakukan kerana dosa sebab kita berpegang kepada pandangan yang menyatakan kenduri arwah itu adalah haram. Dalam hal ini juga sebagai umat Islam yang dianugerahkan akhlak dan akal fikiran yang waras, haruslah bersikap lapang dada dan tidak menyalahi orang lain yang berlainan pendapat dengan kita.

Dari sekian kajian-kajian yang telah dipaparkan di atas maka penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang tradisi kenduri arwah di desa pujud, kerana pembahasan ini membahas tentang tradisi. Dimana tradisi erat kaitannya dengan keyakinan dan nilai. Oleh karena itu, seringkali tradisi muncul karena berdasarkan keyakinan dan nilai.

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pujud Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek Penelitian ini adalah pemuka agama dan masyarakat yang ada di Desa Pujud.
- b. Objek penelitiannya adalah nilai-nilai Hinduistik

3. Populasi dan sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pemuka-pemuka Adat (Penghulu Adat), Tokoh Agama, dan Masyarakat lain yang faham tentang Tradisi Kenduri Arwah di Pujud. Dalam hal ini yang menjadi sampel ialah Penghulu Adat, Tokoh Agama. Yang ditekankan disini adalah kedalaman informasi (kualitas) dari responden, bukan dari jumlah (kuantitas) responden tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Observasi, yaitu pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian tersebut
- b. Wawancara, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan masalah yang ditujukan kepada tokoh Agama, dan beberapa masyarakat.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kualitatif deskriptif. Data dianalisa secara kualitatif dan dideskripsikan menurut kesimpulan induksi deduksi.

G. Sistematika Penulisan

Bertolak dari berbagai hal diatas, demi memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini, serta memperoleh gambaran yang terarah dan sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, kajian Teori dan Konsep Operasional, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN, Yang berisikan letak geografis, demografis, struktur organisasi pemerintahan, pendidikan, keadaan penduduk dan mata pencaharian, keadaan Agama dan Budaya.

BAB III : PENYAJIAN DATA, yang berisikan tentang: Tata cara penyelenggaraan jenazah dalam ajaran Islam, ritual kematian dalam masyarakat pujud, dan pelaksanaan kenduri arwah sebagai rangkaian dari ritual kematian dalam masyarakat Pujud.

BAB IV : ANALISA DATA, yang berisikan tentang: Nilai-nilai Hinduistik yang terdapat dalam tradisi kenduri arwah dalam kehidupan masyarakat Pujud, Bagaimana pengaruh Hindu dalam kehidupan masyarakat Pujud. Faktor yang menyebabkan nilai Hindu berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Pujud.

BAB V : PENUTUP, yang merupakan hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan saran-saran.